

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Dewasa ini seringkali kita melihat dan bahkan terlibat dalam suatu kegiatan dakwah islamiyyah di masyarakat sekitar kita. Namun seringkali kita mengabaikan efektifitas dari kegiatan dakwah tersebut. Efektifitas disini dilihat dari ketepatan metode yang digunakan dalam berdakwah, sehingga, terkadang kurang memberikan efek yang besar bagi para *mad'u* dalam menerima informasi.

Dakwah sangat memerlukan adanya metode dan teknik penyajiannya. Ibarat seperti makanan, kita bisa membayangkan bagaimana bahan-bahan yang terbuat dari kue dapat dinikmati dalam berbagai rasa yang lezat cita rasanya, berkat kemahiran dan kepandaian pembuatnya, padahal bahan-bahannya adalah sama. Dari bahan yang sama baiknya, tetapi tanpa seni dan kemahiran pengolahan, menghasilkan hidangan yang tidak enak dirasakan.

Dengan demikian dakwah membutuhkan seni dan kepandaian, metode dan teknik tersendiri yang memungkinkan umat yang menerima merasa nikmat dan puas dengan penghidangan dakwah tersebut (Ya'qub, 1973: 47). Salah satu cara pengemasan agar dakwah lebih menarik dan mudah dipahami yaitu melalui sebuah film.

Sebuah film sebagai produk kesenian maupun sebagai medium, adalah suatu cara untuk berkomunikasi. Dalam sebuah film ada pesan yang ingin dikomunikasikan kepada penonton. Dalam konteksnya sebagai media komunikasi massa. Dalam film, cara komunikasinya adalah cara bertutur. Film mengandung unsur tema, cerita dan tokoh yang dikemas dalam format audio visual yang pada akhirnya mengkomunikasikan sebuah pesan baik secara eksplisit maupun implisit. Menurut David Bardwell, cara bertutur ini adalah kehadiran kembali kenyataan dengan makna yang lebih luas (Bardwell, 1985: xi).

Film bisa dianggap sebagai pendidik yang baik jika memuat nilai edukatif. Sebaliknya film juga bisa berakibat buruk jika hanya mengandung aspek hiburan. Meskipun film besar pengaruhnya, namun aspek sosial kontrolnya tidak sekuat pada surat kabar atau majalah serta televisi yang memang menyiarkan berita yang berdasarkan fakta terjadi. Fakta dalam film ditampilkan secara abstrak, di mana tema cerita bertitik tolak dari fenomena yang terjadi di tengah masyarakat. Bahkan dalam film, cerita dibuat secara imajinatif (Amir, 1999: 27).

Audio visual sebagai karakteristik film membuat film lebih kuat dalam menyampaikan pesan dan informasi kepada khalayak dan bahkan menjadi media efektif untuk membujuk dan meyakinkan khalayak, sehingga aktivitas-aktivitas dakwah yang ditampilkan dalam film membuat khalayak lebih mudah menerima pesan dakwah.

Jika film dan sinetron digunakan sebagai media dakwah maka hal pertama yang harus diisi misi dakwah adalah naskahnya, kemudian diikuti skenario, *shooting*, dan *acting*-nya. Memang membutuhkan keseriusan dan waktu yang lama membuat film dan sinetron sebagai media dakwah, karena disamping prosedur dan prosesnya lama dan harus profesional juga memerlukan biaya yang cukup besar (Amin, 2009: 121).

Ada banyak film yang mengusung tema dakwah islamiyyah, salah satunya film 99 Cahaya di Langit Eropa. Film yang diproduksi Maxima Picture dan disutradarai oleh Guntur Soeharjanto ini merupakan film yang diangkat dari novel *best seller* dengan judul 99 Cahaya di Langit Eropa: Perjalanan Menapak Jejak Islam di Eropa karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra. Film ini menceritakan tentang perjalanan Hanum Salsabiela Rais (Acha Septriasa) yang menemani suaminya, Rangga Almahendra (Abimana Arisatya) yang mendapatkan beasiswa studi doktoral di Wina, Austria. Film ini mengambil *setting* lokasi di 4 negara yaitu Wina (Austria), Paris (Prancis), Cordoba (Spanyol) dan Istanbul (Turki). Tetapi dalam *part* I ini *setting*-nya berada di Wina (Austria) dan Paris (Prancis). Perjalanan Hanum tentang menapaki sejarah Islam di Eropa dimulai semenjak dia bertemu dengan teman kursus bahasa Jerman, Fatma (Raline Syah), seorang wanita muslim berwarga negara Turki

(<http://filmdanmovie.blogspot.com/2013/11/99-cahaya-di-langit-eropa.html>. 03/07/2014.11:20).

Selama di Wina, Hanum mempelajari sejarah Islam bersama Fatma dan anaknya Ayse (Geccha Qheagaventa). Sejak saat itu Hanum berkeinginan untuk mencari tahu lebih lanjut sejarah Islam di Eropa. Saat Hanum dan Rangga pergi ke Paris, Hanum menemui teman Fatma yang berada di Paris yaitu Marion (Dewi Sandra). Di Paris banyak sejarah Islam yang diceritakan Marion dari mulai lukisan Bunda Maria di Museum Luvre yang ternyata di pinggiran kerudungnya bertuliskan lafal Allah yang ditulis dengan seni kaligrafi Arab kuno, tulisan *kufic*, hingga menjelaskan tentang bangunan-bangunan kemenangan yang dibangun oleh Napoleon yang dibuat membentuk garis imajiner yang searah dengan kiblat di Mekkah.

Agama Islam merupakan agama minoritas di Wina, bahkan ada beberapa orang yang merupakan atheis (tidak memiliki agama). Penggunaan hijab atau kerudung di sana membuat seseorang sering dicaci dan bahkan sampai sulit memperoleh pekerjaan. Tetapi sosok Fatma bisa bertahan dan terus berada di jalan Islam, tanpa harus melepas kerudungnya. Bahkan dia, dan teman-temannya menyebut diri mereka sebagai seorang “agen muslim”. Fatma berusaha untuk meluruskan pandangan masyarakat di sana tentang Islam (www.kapanlagi.com. 03/07/2014. 10:22) yang sering dicap sebagai agama teroris,

yaitu dengan melakukan sebuah keteladanan yang merupakan salah satu bentuk dakwah *bil hal*.

Dakwah *bil hal* yaitu metode dakwah melalui sikap, perbuatan, contoh, atau keteladanan, misalnya segera mendirikan sholat begitu terdengar adzan, membantu kaum dhuafa atau fakir-miskin, mendanai pembangunan masjid atau membantu kegiatan dakwah, mendamaikan orang yang bermusuhan, bersikap Islami, dll. Metode dengan memberikan keteladanan ini akan membuat *mad'u* tertarik untuk mengikuti apa yang dicontohkan *da'i*. Dalam buku Ilmu Dakwah, Samsul Munir Amin menjelaskan metode ini akan memberikan kesan yang tebal karena panca indra (indra lahir), perasaan, dan pikiran (indra batin) dapat dipekerjakan sekaligus.

Dakwah *bil hal* juga disebut sebagai “*Dakwah bil qudwah hasanah*” yang berarti dakwah melalui tingkah laku serta contoh teladan yang baik. Ditonjolkan melalui akhlak dan nilai moral yang terlahir pada diri seseorang individu muslim. Ab. Aziz Mohd. Zin menyebut dakwah *bil hal* sebagai: “dakwah melalui contoh teladan yang baik. Ia menjadi contoh teladan atau model kepada kemuliaan dan keagungan Islam. Dakwah *bil hal* boleh menghilangkan perasaan prejudis dan negatif orang bukan Islam terhadap Islam. Menunjukkan contoh teladan yang baik dalam kehidupan sehari-hari orang Islam merupakan satu perkara yang penting dalam dakwah kerana ia bisa memperlihatkan tentang kemuliaan agama Islam yang perlu

diikuti oleh semua orang. Contoh teladan yang baik akan menjadi pengaruh yang besar kepada orang lain untuk mengikuti sesuatu cara hidup yang ditunjukkan”

Dakwah *bil hal* merupakan satu pendekatan dakwah yang efektif dalam konteks psikologi dakwah kepada non-muslim. Contohnya, seperti kata pepatah, “senyum, tak perlu kata apa-apa”. Menurut psikologi manusia, senyuman yang ikhlas akan membuat orang yang berada di sekeliling kita berasa senang dan mampu menarik minat orang untuk lebih mendekati kita. Dalam hal ini, senyuman juga merupakan satu akhlak yang terpuji yang dianjurkan dalam Islam. Selain itu, terdapat banyak lagi akhlak dan nilai moral yang terpuji yang dianjurkan oleh Islam dalam setiap kehidupan manusia. Bermula dari akhlak antara manusia dengan pencipta, akhlak manusia sesama manusia, akhlak manusia dengan hewan, akhlak manusia dengan alam dan sebagainya (omartahfiz.blogspot.com. 28/09/2014. 11:19). Senyuman merupakan salah satu bentuk dakwah *bil hal* yang direpresentasikan dalam film ini.

Audio-audio dan visual-visual yang dihadirkan dalam film dapat dijadikan cerminan terhadap apa yang terjadi dalam masyarakat, seperti halnya hidup sebagai kaum minoritas. Fenomena sosial ini tak jarang ditangkap sebagai kode-kode sosial untuk dijadikan latar belakang realitas hubungan dalam representasi film. Setiap film mempunyai cara sendiri dalam merepresentasikan dan membentuk makna untuk disampaikan

kepada penonton. Hal tersebut diharapkan agar menimbulkan sugesti untuk mengambil pesan dari film yang ditonton. Audio visual dalam film berisi simbol-simbol tentang kehidupan yang direpresentasikan dari realitas sosial, karenanya simbol-simbol menjadi dialektika visual dalam masyarakat. Salah satu cara yang cukup efektif untuk menjawab pertanyaan bagaimana representasi dari sesuatu yaitu dengan menggunakan teori kuadran simulakra dari Jean Baudrillard.

Dari perspektif inilah peneliti tertarik untuk mengkaji hal tersebut sebagai sebuah penelitian dengan judul REPRESENTASI DAKWAH *BIL HAL* DALAM FILM “ 99 CAHAYA DI LANGIT EROPA” *PART I*.

1.2. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang hendak peneliti kaji dalam penelitian ini adalah: bagaimana dakwah *bil hal* direpresentasikan dalam film 99 Cahaya di Langit Eropa *Part I*?

1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan maka tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini adalah mengetahui secara keseluruhan representasi dakwah *bil hal* yang disampaikan melalui film 99 Cahaya di Langit Eropa *Part I*.

1.3.2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang terlibat dalam pembelajaran komunikasi dan penyiaran Islam atau masyarakat luas pada umumnya.

a. Manfaat Teoritis

Sebagai wacana tambahan dan bisa dijadikan sebagai bahan pembelajaran ataupun sebagai dasar untuk melakukan penelitian lain yang serupa, serta sebagai perbandingan penelitian berikutnya, terutama dalam bidang penelitian dakwah dan komunikasi, khususnya tentang representasi sebuah film dalam dunia penyiaran.

b. Manfaat Praktis

- 1) Mengetahui dan mendapatkan gambaran tentang dalam film 99 Cahaya di Langit Eropa *Part I* yang berkaitan dengan dakwah *bil hal*.
- 2) Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan masukan dan pertimbangan bagi kemajuan perfilman Indonesia terutama dalam memproduksi film yang bertema dakwah.

1.4. Tinjauan Pustaka

Peneliti telah melakukan penelusuran dan kajian dari berbagai sumber atau referensi yang memiliki kesamaan topik atau relevansi terhadap penelitian ini. Berikut adalah karya tulis ilmiah yang relevan dengan penelitian ini:

Pertama, penelitian yang berjudul “Analisis Film Dalam Mihrab Cinta Menurut Perspektif Dakwah Islam” oleh Khafidhoh tahun 2012 Skripsi jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam IAIN Walisongo Semarang. Penelitian Khafidhoh ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana film “Dalam Mihrab Cinta” dari perspektif dakwah Islam. Metodologi penelitian yang digunakan adalah metodologi kualitatif yang bersifat deskriptif. Untuk menganalisis datanya Khafidhoh menggunakan analisis semiotik yang dikembangkan oleh Roland Barthes. Hasil dari penelitian ini adalah memberikan pengajaran tentang bertaubat dan pesan-pesan dakwah diantaranya yaitu, menegakkan *amar ma'ruf nahi munkar* dimanapun berada dan bersungguh-sungguh dalam melakukan kebaikan.

Kedua, Penelitian yang berjudul “Pesan Dakwah Dalam Film Perempuan Berkalung Sorban (Analisis Pesan Tentang Kesetaraan Gender Dalam Perspektif Islam)” oleh Silvia Riskha Fabriar tahun 2009 skripsi jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam IAIN Walisongo Semarang. Penelitian ini membahas tentang pesan dan penggambaran pesan dakwah

dalam film *Perempuan Berkalung Sorban* yang berkaitan dengan gender. Metodologi penelitian yang digunakan adalah metodologi kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Untuk menganalisis datanya Silvia menggunakan analisis semiotik yang dikembangkan oleh Roland Barthes. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kesetaraan gender dalam film *Perempuan Berkalung Sorban* ditunjukkan dalam dua bidang, yaitu bidang domestik dan publik. Bidang domestik meliputi hak dan kewajiban suami istri, kekerasan dalam rumah tangga, subordinasi, dan marginalisasi perempuan. Sedangkan dalam bidang publik meliputi hak dalam bidang pendidikan dan berpolitik. Di film ini juga ditunjukkan bahwa agama bukanlah doktrin semata, yang membuat derajat perempuan dan laki-laki cukup mencolok grafik perbedaannya.

Ketiga, penelitian yang berjudul “Representasi Perempuan Dalam Film *7 Hati 7 Cinta 7 Wanita* karya Robby Ertanto Studi Analisis Semiotik” oleh Ari Puji Astuti tahun 2013 skripsi jurusan Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui representasi perempuan dalam Film “*7 Hati 7Cinta 7 Wanita*”. Metodologi penelitian yang digunakan adalah metodologi kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Untuk menganalisis datanya Ari menggunakan analisis semiotik yang dikembangkan oleh Charles Sander Pierce. Hasil penelitiannya adalah representasi perempuan dalam hidupnya yang sering

menjadi kaum yang selalu menjadi korban yang diwakili oleh Dokter Kartini, Lastari, Ningsih, Rara, Lili, Ratna dan Yanti. Dokter Kartini mewakili perempuan yang dapat bangkit dari pengalaman masa lalunya dengan menjadi seorang genekolog dan pengikut feminisme radikal. Lastri, Ningsih, dan Ratna menjadi Korban kekerasan dalam rumah tangga yang dilakukan suami mereka. Rara adalah adik kandung Ratna yang menjadi korban pergaulan bebas dan hamil tanpa pertanggungjawaban dari Acin, kekasihnya. Yanti yang terpaksa terjun sebagai wanita tuna susila karena sebelumnya hanya menjadi nafsu untuk bosnya saat dirinya menjadi karyawan dan memilih hidup bebas daripada tertindas oleh kaum laki-laki.

Dari ketiga tinjauan pustaka di atas, maka dapat dilihat relevansinya dengan penelitian ini. Meskipun ketiga tinjauan di atas sama-sama mengkaji tentang analisis film yang menggunakan metodologi penelitian kualitatif deskriptif dengan teknik analisis semiotik. Tetapi terdapat perbedaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan. Pada tinjauan pertama dan kedua, peneliti memiliki perbedaan pada objek dan subjek yang diteliti. Pada tinjauan ketiga meskipun sama-sama mengkaji representasi tapi peneliti lebih menekankan pada representasi tentang dakwah *bil hal*. Selain itu, penelitian sebelumnya menggunakan metode analisis semiotiknya Charles Sanders Peirce, sedangkan peneliti menggunakan teori dari Jean baudrillard tentang kuadran simulacra untuk menjawab

bagaimana representasi dakwah *bil hal* dalam film 99 Cahaya di Langit Eropa.

1.5. Metodologi penelitian

1.5.1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kualitatif yaitu penelitian yang bila dilihat dari sisi sifatnya adalah deskriptif, dilihat dari sisi tugasnya adalah memahami makna di balik fakta dan dilihat dari tujuannya adalah menemukan teori (Yahya, 2010: 9).

Pendekatan yang peneliti gunakan untuk menjawab bagaimana representasi atau penggambaran dakwah *bil hal* dalam film 99 cahaya di langit eropa yaitu dengan teori yang dikembangkan oleh Jean Baudrillard, simulakra.

A simulacrum (plural: simulacra from Latin: *simulacrum*, which means "likeness, similarity"), is a representation or imitation of a person or thing (www.wikipedia.org. 12/11/2014.10:21). Di dalam kamus oxford advanced learner's, istilah simulakra diartikan sebagai (1) sesuatu yang tampak atau yang dibuat tampak seperti sesuatu yang lain, (2) salinan (*copy*). Sementara di dalam Collins Thesaurus, kata salinan mempunyai sinonim sebagai berikut: *archetype, counterfeit, duplicate, facsimile, forgery, image, imitation, likeness, model, pattern, photocopy,*

photoprint, replica, replication, representation, reproduction, transcription, xerox (Piliang, 2010: 6).

Dalam buku *Simulacra And Simulation* Jean Baudrillard berpendapat bahwa simulacra:

“It is no longer a question of imitation, nor duplication, nor even parody. It is a question of substituting the signs of the real for the real...”(Baudrillard, Translated Sheila, 1981: 2)

“(Simulacra) bukan lagi perkara imitasi atau duplikasi atau bahkan parody. (Simulacra) merupakan perkara penggantian tanda nyata untuk yang nyata...”

Simulakra adalah ruang realitas yang disarati oleh proses reduplikasi dan daur ulang pelbagai fragmen kehidupan yang berbeda (dalam wujud komoditas citra, fakta, tanda, serta kode-kode yang silang sengkabut), dalam satu dimensi ruang dan waktu yang sama (Piliang dalam Hidayat, 2012: 75). Simulakra adalah ruang dimana mekanisme simulasi berlangsung (Hidayat, 2012: 9). Simulasi merupakan proses penciptaan bentuk-bentuk nyata melalui model-model yang tidak ada asal-usul atau refrensi realitasnya, sehingga yang khayal kelihatan tampak nyata (Hadi, 2005: 218).

Realitas simulakra memiliki tiga tingkatan, yaitu simulakra orde pertama, simulakra orde kedua, dan

simulakra orde ketiga (Hidayat, 2012: 75-77). Simulakra orde pertama merupakan prinsip representasi dimana bahasa, objek, dan tanda adalah tiruan realitas alamiah yang dibentuk secara linier dan tunggal. Tiruan bahasa, objek dan tanda memiliki jarak atau terdapat perbedaan dengan aslinya.

Simulakra orde kedua, berkat kemajuan teknologi reproduksi mekanik maka objek tiruan sepenuhnya sama persis seperti aslinya. Simulakra orde ketiga, Baudrillard menyebutnya sebagai era simulasi, dimana realitas telah melebur menjadi satu dengan tanda, citra dan model-model reproduksi. Sebuah realitas yang tidak memiliki referensi atau *it is its own pure simulacrum* (Baudrillard, Translated Sheila, 1981: 6).

1.5.2. Definisi Konseptual

Representasi menurut Baudrillard *is a sacramental order* (Baudrillard, Translated Sheila, 1981:6). Maksudnya adalah representasi adalah sebuah perintah yang bersifat sakramen (suci).

Jean Baudrillard menjelaskan kompleksitas relasi antara tanda, citra, dan realitas. Pertama, sebuah citra dikatakan merupakan refleksi dari realitas, yang di dalamnya sebuah tanda merepresentasikan realitas (*representation*). Kedua, citra menopengi dan memutar balik realitas, seperti yang terdapat pada kejahatan

(*malefice*). Ketiga, citra menopengi ketiadaan realitas, seperti yang terdapat pada ilmu sihir (*sorcery*). Keempat, citra tidak berkaitan dengan realitas apapun, disebabkan citra merupakan simulakrum dirinya sendiri (*pure simulacrum*), yang prosesnya disebut simulasi (Piliang, 2010: 46).

Representasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah penggambaran realitas melalui bahasa, objek, dan tanda yang merupakan tiruan realitas dalam film 99 Cahaya di Langit Eropa. Untuk membatasi penelitian maka peneliti hanya mengamati dari tanda verbal dan non verbal yang mengandung dakwah *bil hal*.

Dakwah *bil hal* adalah dakwah dengan perbuatan nyata dimana aktivitas dakwah dilakukan dengan melalui keteladanan dan tindakan amal nyata. Misalnya dengan tindakan amal karya nyata yang dari karya nyata tersebut hasilnya bisa dirasakan secara konkret oleh masyarakat sebagai objek dakwah (Amin, 2008: 11). Dalam penelitian ini dakwah *bil hal* yang di maksud adalah dakwah yang dilakukan dengan tindakan berupa keteladanan daripada tokoh pemeran film yang berkaitan dengan materi dakwah yaitu syariat dan akhlaq. Untuk lebih membatasi penelitian ini dakwah *bil hal* dalam bidang syariah hanya diambil dari segi ibadah, yaitu hubungan antara manusia dengan tuhan.

Sedangkan dakwah dalam bidang akhlaq hanya akhlaq antara manusia dengan manusia.

Film 99 Cahaya di Langit Eropa Part I merupakan film garapan sutradara Guntur Soeharjanto yang diadaptasi dari novel *best seller* karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra. Film tersebut mengangkat kisah tentang Islam di negara yang mayoritas warganya non muslim. Dan bagaimana perempuan berhijab mendapat intimidasi di sana. Serta bagaimana perjuangan perempuan Islam dalam meluruskan pandangan warga Eropa terhadap Islam.

1.5.3. Sumber dan Jenis Data

Sumber data dalam penelitian ini yaitu data primer. Data primer adalah data yang mempunyai kedudukan paling penting di antara data lain dalam penelitian (Yahya, 2010: 83). Data primer adalah Data yang diperoleh dari subjek penelitian dengan menggunakan alat ukur atau alat pengambilan data langsung dari subjek sebagai sumber informasi yang dicari (Azwar, 2005: 91). Data primer dari penelitian ini adalah VCD (*Video Compact Disk*) film 99 Cahaya di Langit Eropa *Part I*.

1.5.4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti adalah teknik dokumentasi. Teknik ini

digunakan ketika mencari data dari subjek yang berupa tulisan. Dokumentasi berasal dari kata dokumen yang berarti barang-barang tertulis, seperti: surat, buku, catatan harian, majalah, surat kabar, notulen rapat, daftar nilai, dsb (Yahya, 2010: 125).

1.5.5. Teknik Analisis Data

Permasalahan seperti yang dikemukakan di rumusan masalah akan dipecahkan dengan menggunakan analisis kuadran simulakra yang dikembangkan Jean Baudrillard. Empat tahap praktek simulasi (Syahputra, 2011: 241) atau empat kuadran simulakra menurut baudrillard yaitu:

it is the reflection of a profound reality;
it masks and denatures a profound reality;
it masks the absesnce of a profound reality;
it has no relation to any reality whatsoever; it is
its own pure simulacrum (Baudrillard, Translated
Sheila, 1981: 6).

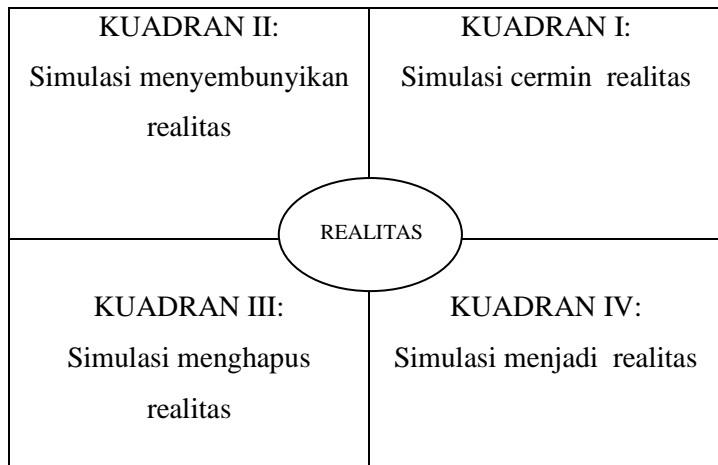
Kuadran kesatu, citra adalah cermin dasar realitas (Syahputra, 2011: 241). Prinsip representasi merupakan merupakan bagian dari simulakra kuadran kesatu, dimana bahasa, objek, dan tanda adalah tiruan realitas alamiah yang dibentuk secara linier dan tunggal. Tiruan bahasa, objek dan tanda memiliki jarak atau terdapat perbedaan dengan aslinya.

Dunia representasi adalah sebuah dunia, yang di dalamnya sebuah bentuk atau simbol berfungsi seakan-

akan sebagai persentasi dari sebuah realitas yang menjadi rujukannya (Piliang, 2010: 10).

Kuadran kedua, citra menyembunyikan dan memberi gambar yang salah akan realitas. Kuadran ketiga, citra menutupi ketidakadaan (menghapus) dasar realitas. Kuadran keempat, citra melahirkan tidak adanya hubungan pada berbagai realitas apapun, citra adalah kemurnian simulakrum (Syahputra, 2011: 242). Empat kuadran tersebut dapat dapat di gambarkan sebagai berikut:

Gambar 1.1 : Kuadran Simulakra Jean Baudrillard



Langkah-langkah analisis yang dilakukan oleh Peneliti adalah sebagai berikut:

- a. Mengamati film 99 Cahaya di Langit Eropa part I dan meng-*capture* adegan yang mengandung tanda-tanda dakwah *bil hal*.
- b. Menginterpretasikan satu persatu tanda yang telah diidentifikasi dalam film tersebut. Untuk mempermudah dalam menganalisis maka peneliti membuat bagan analisis dan mengelompokkan adegan kedalam bidang syariah dan akhlaq:

Tabel 1.1: Bagan Representasi Dakwah Bil Hal

Representasi Nama	Representasi Dakwah <i>Bil hal</i>			Shot
	Scene	Gambar	Dialog	

- c. Merepresentasikan dakwah *bil hal* dalam film 99 Cahaya di Langit Eropa *part 1* berdasarkan teori kuadran simulakra dari Jean Baudrillard, selanjutnya ditarik kesimpulan.

1.6. SISTEMATIKA PENULISAN

Penulisan hasil penelitian ini akan peneliti susun ke dalam tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian isi, dan bagian akhir.

Bagian awal yang berisi halaman sampul depan, halaman pengesahan, halaman nota pembimbing, halaman motto, halaman persembahan, halaman kata pengantar, halaman abstrak, dan halaman daftar isi.

Bagian utama dalam skripsi ini peneliti membagi menjadi lima bab dengan perincian sebagai berikut: *Bab pertama*, berisi pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan. *Bab kedua*, berisi landasan teori yang memuat kajian representasi, dakwah *bil hal*, dan film. *Bab ketiga*, berisi deskripsi film 99 Cahaya di Langit Eropa *Part I* yang meliputi, latar belakang, sinopsis film 99 Cahaya di Langit Eropa *Part I*, dan tanda-tanda dakwah *bil hal* serta maknanya. *Bab keempat*, berisi analisis representasi dakwah *bil hal* dalam film 99 Cahaya di Langit Eropa *Part I*. Dan *bab kelima*, merupakan penutup yang berisi kesimpulan dan saran-saran.

Bagian akhir skripsi ini berisi daftar pustaka, lampiran-lampiran, dan daftar riwayat hidup.